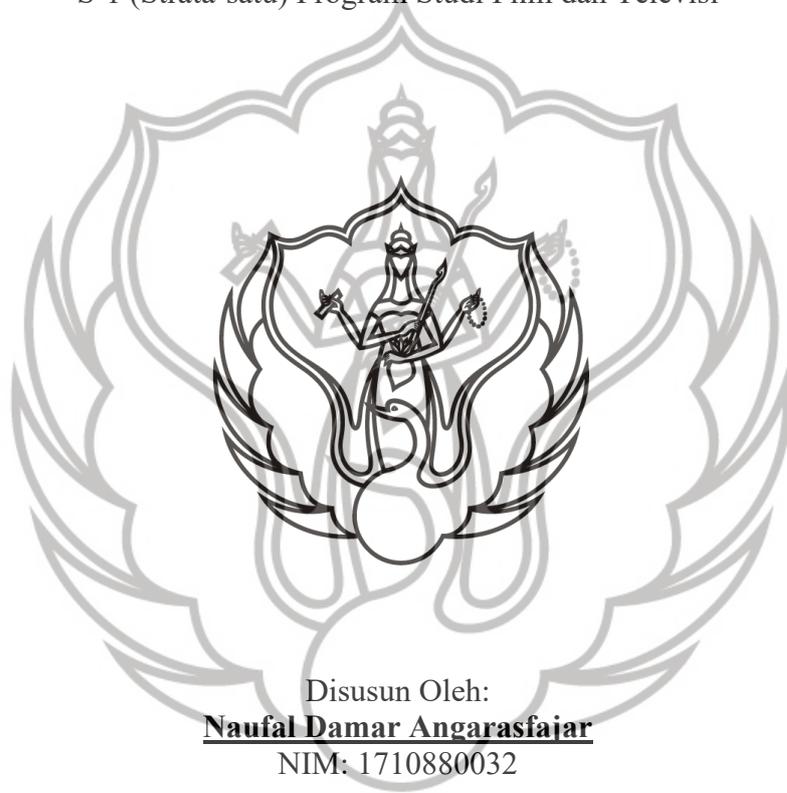


PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “*SISWO BUDOYO GOLEK PANGGUNG*” MENGGUNAKAN GAYA PARTISIPATORI SEBAGAI PERWUJUDAN EKSISTENSI KELOMPOK KETHOPRAK GAYA BARU SISWO BUDOYO

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

Untuk Memenuhi Persyaratan Tugas Akhir
S-1 (Strata-satu) Program Studi Film dan Televisi



Disusun Oleh:

Naufal Damar Angarasfajar

NIM: 1710880032

**PROGRAM STUDI S-1 FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2024**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “SISWO BUDOYO GOLEK PANGGUNG” MENGGUNAKAN GAYA PARTISIPATORI SEBAGAI PERWUJUDAN EKSISTENSI KELOMPOK KETHOPRAK GAYA BARU SISWO BUDOYO

diajukan oleh **Naufal Damar Angarasfajar**, NIM 1710880032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 21 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji

Nanang Rakhmad Hidayat, S.Sn., M.Sn.
NIDN 0010056608

Pembimbing II/Anggota Penguji

Agustinus Dwi Nugroho, S.I.Kom., M.Sn.
NIDN 0027089005

Cognate/Penguji Ahli

Antonius Janu Haryono, S.Sn., M.Sn.
NIDN 0020018807

Ketua Program Studi Film dan Televisi

Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi

Lilik Kustanto, S.Sn., M.A
NIP 19740313 200012 1 001



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **NAUFAL DAMAR ANGARASFAJAR**
NIM : **1710880032**
Judul Skripsi : **“PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
‘SISWO BUDOYO GOLEK PANGGUNG’
MENGUNAKAN GAYA PARTISIPATORI
SEBAGAI PERWUJUDAN EKSISTENSI
KELOMPOK KETHOPRAK GAYA BARU
SISWO BUDOYO”**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 3 Mei 2024

Yang Menyatakan,



NAUFAL DAMAR A.

NIM: 1710880032

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **NAUFAL DAMAR ANGARASFAJAR**
NIM : **1710880032**

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **“Penyutradaraan Film Dokumenter ‘Siswo Budoyo Golek Pangung’ Menggunakan Gaya Partisipatori Sebagai Perwujudan Eksistensi Kelompok Kethoprak Gaya Baru Siswo Budoyo”** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 3 Mei 2024

Yang Menyatakan,



NAUFAL DAMAR A.

NIM: 1710880032

LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada keluarga saya tercinta,
Bapak Triwidyono Agus B., Ibu Retno Sarilita S.,
dan adik Vania Gantari W.

Untuk Bapak Bambang Wijanarko dan teman-teman
keluarga besar Kelompok Kethoprak Gaya Baru Siswo Budoyo.

Dan serta untuk seluruh budayawan dan seniman
kesenian tradisional yang masih melestarikan
hingga saat ini.

Salam budaya.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas limpahan karunia-Nya maka selesailah skripsi penciptaan seni dengan judul **“Penyutradaraan Film Dokumenter ‘Siswo Budoyo Golek Panggung’ Menggunakan Gaya Partisipatori Sebagai Perwujudan Eksistensi Kelompok Kethoprak Gaya Baru Siswo Budoyo”** yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-1 (Strata Satu) pada Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat membantu—baik secara langsung maupun tidak langsung—dalam mewujudkan skripsi penciptaan seni ini. Tanpa bantuan mereka, skripsi penciptaan seni ini tidak akan bisa selesai secara lancar dan tepat pada waktunya. Untuk itu, atas segala dukungan, bantuan, dan doa yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Keluarga penulis tercinta; Ayahanda Triwidyono Agus B., Ibunda Retno Sarilita S., serta adik Vania Gantari W. Yang selalu memberikan bantuan, dukungan, serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis. Tanpa mereka maka karya penciptaan tugas akhir ini tidak akan selesai secara matang serta lancar tanpa kendala yang signifikan. Penulis sangat bersyukur dan menghargai *support* mereka dari awal hingga akhir yang tidak dapat terhitung jumlahnya.
2. Bapak Bambang Wijanarko, yang sudah memberikan kesempatan untuk berkolaborasi dalam membuat karya sinema kethoprak. Yang menjadi gerbang pintu pertama yang membukakan jalan untuk memperkenalkan dan mengetahui seluk beluk kethoprak, terutama kelompok Siswo Budoyo. Yang sudah memberikan bantuan serta ilmunya dalam pembuatan tugas akhir karya penciptaan ini.

3. Seluruh anggota Kelompok Kethoprak Gaya Baru Siswo Budoyo yang sudah membantu dalam berkolaborasi dalam membuat karya sinema kethoprak dan karya penciptaan tugas akhir ini.
4. Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta
5. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
6. Latief Rakhman Hakim, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Film dan Televisi.
7. Raden Roro Ari Prasetyowati, S.H., LL.M. selaku Dosen Wali.
8. Antonius Janu Haryono, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Penguji Ahli.
9. Nanang Rakhmad Hidayat, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I.
10. Agustinus Dwi Nugroho, S.I.Kom., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II.
11. Seluruh staf pengajar dan karyawan Program Studi S-1 Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
12. Seluruh anggota kru film dokumenter “*Siswo Budoyo Golek Panggung*” yang sudah membantu dalam proses perwujudan karya film dokumenter ini.
13. Seluruh anggota kru *webseries* sinema kethoprak “*Srinthil Ledhek Srigadhing episode 1*” yang sudah membantu dalam proses perwujudan karya sinema kethoprak yang menjadi bahasan utama dalam film dokumenter ini.
14. Keluarga Om Didi serta Bulik Anis, yang telah memberi *support* kepada penulis, sejak dari penulis SMP hingga saat ini. Dukungan dan bantuan dari mereka sangat berarti dan berharga bagi penulis.
15. Om AA Nurjaman, yang telah memberikan *insight* serta masukan kreatif kepada penulis perihal kesenian, film dokumenter, serta sinema ketoprak yang dibuat oleh penulis.
16. Mas David Dhuha yang telah menjadi mentor penulis dalam perihal *filmmaking*, yang telah memberi banyak masukan dan arahan kepada penulis tentang perfilman.

17. Seluruh teman-teman KDM Cinema yang telah memberikan *support*, saran, serta semangat untuk penulis.
18. dr. Predito Prihantoro, Sp. KJ yang telah membantu penulis secara klinis. Tanpa bantuan beliau, maka skripsi penciptaan seni ini tidak dapat terselesaikan secara lancar.
19. Teman-teman Den Bagoes yang telah mendukung, membantu, serta memberi doa dan semangat selama ini.
20. Teman-teman seperjuangan Program Studi Film dan Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta angkatan 2017.
21. Dan seluruh pihak yang tidak dapat disebut satu per satu yang telah mendukung serta memberi semangat dan doa dalam proses perwujudan karya ini.

Penulis menyadari bahwasanya penulisan skripsi penciptaan seni ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran, masukan, serta kritik dari berbagai pihak. Semoga skripsi penciptaan seni ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak.

Yogyakarta, 03 Mei 2024

Penulis



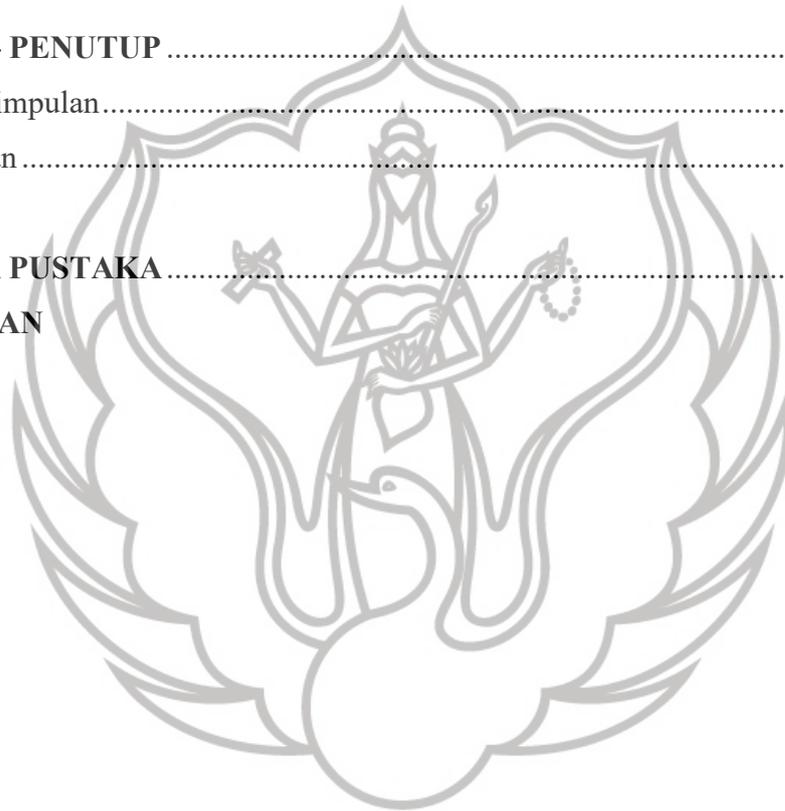
NAUFAL DAMAR A.

NIM: 1710880032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I – PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Ide Penciptaan	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Tinjauan Karya	9
BAB II – OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS.....	16
A. Objek Penciptaan.....	16
B. Analisis Objek Penciptaan.....	24
BAB III – LANDASAN TEORI.....	27
A. Film Dokumenter.....	27
B. Penyutradaraan Dokumenter	29
C. Gaya Dokumenter Partisipatori	30
D. Struktur Bertutur Kronologis.....	32

BAB IV – KONSEP KARYA	33
A. Konsep Penciptaan	33
B. Desain Produksi.....	39
BAB V – PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	51
A. Proses Perwujudan Karya.....	51
B. Pembahasan Karya	78
BAB VI – PENUTUP	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Poster film “Bowling for Columbine”	9
Gambar 1.2. Tangkapan layar film “Bowling for Columbine”	9
Gambar 1.3. Tangkapan layar film “Bowling for Columbine”	10
Gambar 1.4. Poster film “Aum!”	12
Gambar 1.5. Tangkapan layar film “Aum!”	12
Gambar 1.6. Tangkapan layar film “Aum!”	13
Gambar 1.7. Poster film “The Unseen Words”	14
Gambar 1.8. Tangkapan layar film “The Unseen Words”	14
Gambar 1.9. Tangkapan layar film “The Unseen Words”	15
Gambar 2.1. Foto Ki Siswondo Harjo Suwito	16
Gambar 2.2. Dokumentasi pementasan kelompok Siswo Budoyo	16
Gambar 2.3. Foto Bambang Wijanarko	20
Gambar 2.4. Foto Bambang Wijanarko sedang pentas	20
Gambar 2.5. Foto masa kecil Bambang Wijanarko	21
Gambar 5.1. Foto buku referensi dan riset	54
Gambar 5.2. Swafoto Bapak Bambang Wijanarko dengan penulis	56
Gambar 5.3. Foto penulis dan tim riset	57
Gambar 5.4. Foto persiapan pagelaran kethoprak	57
Gambar 5.5. Foto pagelaran kethoprak TMII Jakarta	57
Gambar 5.6. Foto pagelaran kethoprak Cak Durasim Surabaya	57
Gambar 5.7. Foto pengambilan gambar di Cak Durasim Surabaya	63
Gambar 5.8. Swafoto pertemuan pertama penulis dan tim sineprak	64
Gambar 5.9. Swafoto pertemuan kedua penulis dan tim sineprak	64
Gambar 5.10. Dokumentasi pertemuan anggota Siswo Budoyo	65
Gambar 5.11. Dokumentasi pertemuan kru sinema kethoprak	65
Gambar 5.12. Foto sutradara mengambil gambar latihan <i>reading</i>	66
Gambar 5.13. Dokumentasi pertemuan tim sinema dan kethoprak	67
Gambar 5.14. Foto sutradara mengambil gambar latihan <i>reading</i>	67
Gambar 5.15. Dokumentasi <i>recce</i> sinema kethoprak	68

Gambar 5.16. Dokumentasi geladi bersih sinema kethoprak.....	69
Gambar 5.17. Dokumentasi proses produksi sinema kethoprak.....	69
Gambar 5.18. Dokumentasi proses produksi sinema kethoprak.....	69
Gambar 5.19. Dokumentasi proses produksi sinema kethoprak.....	69
Gambar 5.20. Dokumentasi proses produksi sinema kethoprak.....	69
Gambar 5.21. Dokumentasi <i>screening</i> sinema kethoprak.....	70
Gambar 5.22. Dokumentasi <i>screening</i> sinema kethoprak.....	70
Gambar 5.23. Tangkapan layar <i>folder-folder footage</i>.....	71
Gambar 5.24. Dokumentasi sutradara melakukan <i>preview footage</i>.....	72
Gambar 5.25. Dokumentasi <i>editor</i> melakukan proses <i>rough cut</i>.....	74
Gambar 5.26. Tangkapan layar warna sebelum <i>colour grading</i>	77
Gambar 5.27. Tangkapan layar warna setelah <i>colour grading</i>.....	77
Gambar 5.28. Cuplikan dokumentasi pagelaran gedung Cak Durasim.....	81
Gambar 5.29. Cuplikan dokumentasi pagelaran gedung Cak Durasim.....	81
Gambar 5.30. <i>Shot</i> Bapak Bambang sedang menonton dokumentasi	82
Gambar 5.31. <i>Shot</i> Bapak Bambang menunjukkan arsip foto.....	83
Gambar 5.32. <i>Shot</i> murid sanggar sedang berdiskusi.....	84
Gambar 5.33. <i>Shot</i> Bapak Bambang menjelaskan kethoprak.....	85
Gambar 5.34. <i>Shot</i> Sutradara sedang memberikan naskah	86
Gambar 5.35. <i>Shot</i> tim sineprak sedang membedah naskah film	86
Gambar 5.36. <i>Shot</i> tim sineprak sedang berdiskusi tentang naskah film	87
Gambar 5.37. <i>Shot</i> lokasi tempat latihan	88
Gambar 5.38. <i>Shot</i> Bapak Bambang menjelaskan peran pemain	88
Gambar 5.39. <i>Shot</i> Bapak Bambang mengawasi latihan	88
Gambar 5.40. <i>Shot</i> latihan akting pengadeganan	88
Gambar 5.41. <i>Shot</i> produser melakukan <i>briefing</i> kru.....	89
Gambar 5.42. <i>Shot</i> produser menyampaikan komentar sineprak	89
Gambar 5.43. <i>Shot montage</i> produksi sinema kethoprak	90
Gambar 5.44. <i>Shot montage</i> produksi sinema kethoprak	90
Gambar 5.45. <i>Shot montage</i> produksi sinema kethoprak	90
Gambar 5.46. <i>Shot montage</i> produksi sinema kethoprak	90

Gambar 5.47. <i>Shot</i> Bapak Bambang dan penulis memberikan sambutan.....	91
Gambar 5.48. <i>Shot</i> suasana <i>screening</i> sineprak	91
Gambar 5.49. Tangkapan layar cuplikan sinema kethoprak	92
Gambar 5.50. Contoh <i>shot</i> dari sudut pandang sutradara	92
Gambar 5.51. Contoh <i>shot</i> dari sudut pandang sutradara	92
Gambar 5.52. Contoh pengambilan gambar secara <i>handheld</i>.....	93
Gambar 5.53. Contoh pengambilan gambar dengan monopod.....	93



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Peralatan Produksi.....	44
Tabel 4.2. Estimasi Biaya	46
Tabel 4.3. Jadwal Produksi	49

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Form Kelengkapan I-VII
LAMPIRAN 2. Tanda Pemberitahuan Pembuatan Film
LAMPIRAN 3. Dokumentasi Foto Balik Layar Produksi Film
LAMPIRAN 4. Poster Karya
LAMPIRAN 5. Desain Wadah dan Piringan DVD
LAMPIRAN 6. Transkrip Nilai
LAMPIRAN 7. Kartu Rencana Studi
LAMPIRAN 8. Kartu Tanda Mahasiswa

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi serta zaman dan diiringi dengan semakin menurunnya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional membuat banyak kesenian asli Indonesia lambat laun kehilangan penonton serta pelaku seninya. Hal tersebut tidak terkecuali dirasakan juga oleh kesenian kethoprak, seperti Kelompok Kethoprak Gaya Baru Siswo Budoyo, yang sejak akhir 1990-an telah mengalami penurunan kepenontonan yang cukup drastis, bila dibandingkan masa kejayaannya pada tahun 1980–1990-an. Pada era tersebut kelompok ini setiap harinya dapat melakukan pentas keliling di berbagai daerah di pulau Jawa, dimana sekarang kelompok ini hanya melakukan pementasan apabila terdapat panggilan pentas. Oleh karena adanya permasalahan tersebut, diperlukan adaptasi alih wahana dari media panggung fisik ke media panggung digital yang lebih mudah dijangkau masyarakat. Penciptaan karya film dokumenter “*Siswo Budoyo Golek Panggung*” bertujuan untuk menunjukkan proses alih wahana ke media digital tersebut yang dilakukan oleh kelompok Siswo Budoyo. Melalui karya film dokumenter ini, diharapkan dapat membuka panggung pementasan baru bagi kelompok kethoprak ini. Karya film dokumenter ini menggunakan gaya penyutradaraan dokumenter partisipatori dimana pembuat film selalu mengikuti dan berinteraksi dengan subjeknya. Dengan adanya partisipasi tersebut, menjadikan film ini memaparkan aspek naratif film secara interaktif dan kasual, namun tetap menyajikan fakta dan esensi film dengan riil.

Kata Kunci: *dokumenter, partisipatori, kethoprak*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian kethoprak merupakan salah satu dari sekian banyak kesenian yang ada di Indonesia yang cukup menonjol dibandingkan dengan lainnya. Hal tersebut dikarenakan kesenian ini merupakan sebuah bentuk kesenian karya kolektif yang menggabungkan berbagai komponen seni: seni sastra dalam bentuk *lakon*, seni rupa pada rias dan artistik, seni musik melalui instrumen musik pentatonik, seni gerak yang berwujud akting pemain, dan seni suara pada dialog dan tembang (Sumaryadi: 2019, 3), menjadi suatu tampilan karya yang unik serta *entertaining*.

Kethoprak merupakan pertunjukan drama teater tradisional yang mengangkat cerita sehari-hari, cerita rakyat, dongeng, legenda, *babad*, sejarah perjuangan, dan bentuk cerita-cerita lain. Walaupun terdapat banyak variasi dan kebebasan dalam pemilihan adaptasi cerita untuk dipentaskan, dalam alur penuturan ceritanya terdapat beberapa *pakem* atau pedoman pokok yang harus selalu diikuti. Menurut Sudyarsana (2019, 25), kethoprak merupakan seni pertunjukan rakyat yang lahir, tumbuh, dan berkembang di tengah masyarakat (rakyat) berasal dari rakyat dan disajikan untuk rakyat, maka kethoprak dapat digolongkan teater rakyat.

Dalam sejarahnya—sejak pertama kali kesenian kethoprak ini diciptakan hingga saat ini—kesenian kethoprak melalui banyak perubahan yang cukup signifikan. Pada awal terbentuknya kethoprak, cikal bakal kesenian ini berasal dari sebuah kesenian rakyat pedesaan dimana di kala bulan purnama para pemuda desa menari dan melantunkan *tembang* yang menceritakan kehidupan pedesaan dan diiringi oleh musik *tetabuhan* atau bunyi-bunyian sederhana (Herry Lisbijanto: 2013, 5). Pada awalnya *tetabuhan* pada penampilan Kethoprak menggunakan bebunyian dari alat pertanian berupa lesung yang dipukul dan *tiprak*. Alat musik *tiprak* tersebut menciptakan bunyi *prak, prak, prak* yang kemudian menjadi cikal bakal nama kethoprak.

Kesenian kethoprak tersebut kemudian dibawa masuk ke dalam lingkungan keraton Surakarta Hadiningrat oleh Raden Mas Tumenggung Wreksadiningrat.

Kethoprak yang sebelumnya hanya merupakan kesenian akar rumput tersebut dipoles dan diperhalus sesuai dengan keagungan keraton itu sendiri. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi—yang sebelumnya merupakan alat-alat pertanian—diubah menjadi gamelan yang lebih halus. Gerakan tarian rakyat juga diganti pula dengan gerakan yang melambangkan budaya keraton, dan busana pemain yang dipakai diubah menyesuaikan dengan peran yang dimainkan. Kesenian kethoprak ini pada akhirnya menjadi sebuah kesenian yang berkembang secara relevan di lingkungan keraton, yang kemudian menjadi kesenian kebanggaan keraton (Herry Lisbijanto: 2013, 6).

Setelah beberapa dekade menjadi kesenian keraton, kethoprak keluar dari tembok keraton dengan berdirinya kelompok Kethoprak Wreksatama pada tahun 1925, beranggotakan bekas anggota kelompok kethoprak keraton pimpinan R.M.T. Wreksadiningrat. Periode kethoprak ini diyakini menjadi masa peralihan dimana tonggak kesenian kethoprak kembali mendekati menjadi kesenian rakyat, dengan para pemainnya yang berasal dari orang-orang umum—bukan abdi dalem keraton—membuat kesenian kethoprak dapat berkembang dengan pesat di lingkungan masyarakat. Pada masa ini pula, kethoprak menyebar ke daerah-daerah lain di pulau Jawa dan mengakibatkan banyak kelompok kethoprak profesional yang bermunculan.

Salah satu kelompok kethoprak yang muncul pada periode ini adalah kelompok Kethoprak Gaya Baru Siswo Budoyo—yang biasa disebut Siswo Budoyo. Kelompok kethoprak dari kabupaten Tulungagung ini didirikan oleh Ki Siswondo Harjo Suwito pada tahun 1958. Kelompok ini biasa menyelenggarakan pentas kethoprak *tobong*—yang merupakan singkatan dari *Toto Bongkar* yang berarti “ditata dan dibongkar”—di berbagai daerah di pulau Jawa, bahkan hingga ke luar pulau. Pada nama kelompok ini, terdapat kata “Gaya Baru” yang mengartikan bahwa kelompok ini menggayabarkan pementasan kesenian kethoprak menjadi lebih segar dan lebih menarik, dengan cara memperbaharui aspek-aspek panggung, artistik, dan *special effect* yang dapat menimbulkan ketakjuban terhadap penonton.

Karena hal-hal tersebut, kelompok Siswo Budoyo mendapat status kelompok kethoprak papan atas dari khalayak masyarakat, dan setiap pementasannya selalu

dipadati pengunjung. Kelompok ini mengalami masa kejayaan pada era tahun 1980-an hingga pertengahan 1990-an. Mengutip dari Bapak Bambang Wijanarko—anak kedua dari pernikahan kedua Ki Siswondo—bahwa status Ki Siswondo sebagai seniman dan budayawan sudah sangat tinggi, bahkan sampai bisa disejajarkan dengan tingkat seorang bupati.

Namun, kejayaan kelompok ini mulai pudar di akhir dekade 90-an. Berbagai alasan menjadi faktor: karena sakit dan meninggalnya Ki Siswondo, ketidakcocokan para pemain dengan penerus pengurus Siswo Budoyo, mulai turunnya animo masyarakat terhadap kesenian kethoprak, dan kondisi ekonomi nasional pada saat itu. Hingga akhirnya kelompok Kethoprak Gaya Baru Siswo Budoyo sempat dibubarkan pada tahun 2002.

Pada saat ini, kelompok Siswo Budoyo dapat dikatakan telah aktif kembali melakukan pementasan kethoprak. Namun kondisi kelompok dan intensitas pementasan kethoprak yang dilakukan pada masa kini jauh lebih menurun apabila dibandingkan dengan masa kejayaan kelompok Siswo Budoyo dahulu. Pementasan kelompok ini pun tidak dilakukan secara rutin lagi secara mandiri. Namun, hanya pada hari-hari tertentu untuk memenuhi undangan pentas. Misalnya seperti di undangan pementasan kethoprak dalam rangka Hari Jadi Kabupaten Tulungagung, undangan pementasan di Anjungan Jawa Timur di Taman Mini Indonesia Indah, dan berbagai macam undangan pementasan lainnya. Undangan-undangan pementasan tersebut yang memiliki sifat tidak pasti dan hanya terjadi jika terdapat sponsor membuat setiap tahunnya pementasan yang dilakukan kelompok Kethoprak Gaya Baru Siswo Budoyo dapat dihitung dengan jari.

Kepimpinan kelompok Kethoprak Gaya Baru Siswo Budoyo sekarang dipegang oleh Bapak Bambang Wijanarko—selaku generasi kedua dari keluarga Ki Siswondo. Dalam kelompok, Ia memiliki peranan yang cukup vital dalam keberlangsungan kegiatan kelompok tersebut—dan Ia pulalah yang menjadi tali yang mengikat keutuhan dari kelompok Siswo Budoyo. Ia berlaku sebagai manajer kelompok, sekaligus sebagai sutradara dari setiap pementasan yang dilaksanakan. Bahkan terkadang, Ia ikut terlibat sebagai pemain dalam pementasan mereka. Walaupun telah cukup banyak andil yang Bapak Bambang berikan dalam

kelompok, Ia merasa apa yang Ia lakukan masih kurang hasilnya untuk dapat meraih kembali kejayaan Siswo Budoyo seperti di masa terdahulu.

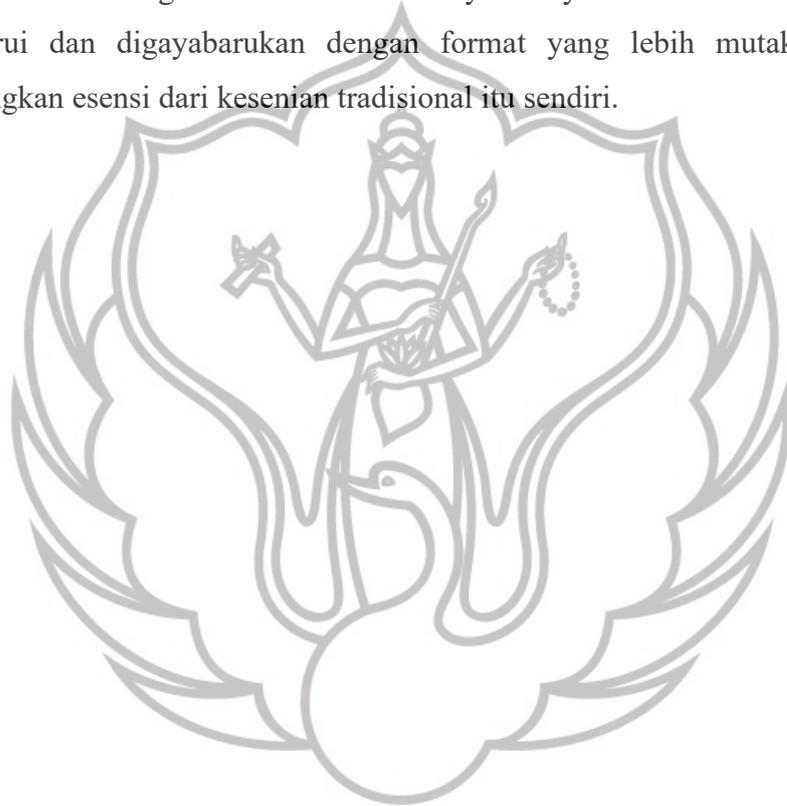
Sebagai seniman kethoprak, budayawan, dan penerus dari kelompok Siswo Budoyo, Bapak Bambang memiliki cita-cita untuk menggayabarkan kembali kesenian Kethoprak, dengan membuat variasi pertunjukan kethoprak dalam bentuk film—yang biasa disebut dengan istilah “sinema kethoprak”. Dengan penggayabaran ini, pertunjukan akan dipindahkan dari panggung teater fisik—yang pada masa kini sulit mereka dapatkan—menjadi sebuah panggung digital dengan medium video internet. Harapannya, dengan adanya penggayabaran ini akan mempermudah kelompok Siswo Budoyo untuk dapat melakukan pementasan tanpa terhalang keterbatasan akses panggung, dan dapat membuat nama dari kelompok Kethoprak Gaya Baru Siswo Budoyo besar kembali seperti sediakala.

Namun, keinginan Bapak Bambang ini terhambat dikarenakan Ia tidak memiliki kemampuan dan keahlian teknis untuk melaksanakan keinginannya tersebut. Bapak Bambang Wijanarko telah mencoba meminta bantuan dari berbagai pihak yang telah berhubungan langsung dengan kelompok ini—seperti dari mahasiswa, peneliti, budayawan, *filmmaker*, dan pemerintah—namun tiada satupun yang sanggup dan mau untuk melaksanakan. Namun hal tersebut berubah pada saat beliau bertemu dengan seorang mahasiswa film—yang merupakan penulis—yang sedang melakukan riset terhadap kelompoknya. Penulis dan Bapak Bambang Wijanarko pun sepakat untuk berkolaborasi dalam pembuatan karya sinema kethoprak tersebut.

Dalam karya film dokumenter “*Siswo Budoyo Golek Panggung*”, akan ditampilkan rekam perjalanan Bapak Bambang Wijanarko dan penulis dalam bentuk gaya dokumenter partisipatori, pada proses produksi mereka untuk membuat sinema kethoprak. Partisipatori dipilih sebagai gaya dalam film dokumenter ini dikarenakan adanya peran keterlibatan secara langsung penulis sebagai *filmmaker* yang berperan aktif dalam pembuatan sinema kethoprak ini. Dengan konsep partisipatori, akan memunculkan diskusi, eksplorasi, dan menggambarkan secara jelas proses kreatif antara dua seniman dengan latar belakang seni yang berbeda—yaitu seniman kethoprak dengan seniman perfilman—dalam menggabungkan

kesenian kethoprak dan film menjadi satu kesatuan karya kolektif menjadi hal yang menarik untuk disajikan dalam bentuk film dokumenter.

Film “*Siswo Budoyo Golek Panggung*” ini dibuat dengan harapan dapat membuat penonton film ini memiliki *awareness* akan kesenian kethoprak pada umumnya, dan kelompok Siswo Budoyo pada khususnya; dan juga menjadi ajakan kepada penonton untuk ikut aktif berperan melestarikan kesenian dan budaya tradisional. Selain itu, karya film dokumenter ini juga diharapkan dapat memperlihatkan sebagai contoh bahwasanya karya seni tradisional dapat diperbaharui dan digayabarkan dengan format yang lebih mutakhir, tanpa menghilangkan esensi dari kesenian tradisional itu sendiri.



B. Ide Penciptaan

Ketertarikan akan kelompok Kethoprak Gaya Baru Siswo Budoyo ini didapat melalui percakapan penulis dengan orang-orang yang telah menyaksikan pementasan kelompok Siswo Budoyo pada masa kejayaannya. Cukup sering ditemukan oleh penulis, saat penulis berbincang dengan orang dari berbagai daerah, dan kemudian memperkenalkan diri sebagai orang yang berasal dari kabupaten Tulungagung, sebagian orang akan kemudian menceritakan pengalaman mereka menonton pagelaran kethoprak oleh kelompok Siswo Budoyo. Orang-orang tersebut—yang memiliki umur disekitaran 40 sampai 70-an—memiliki kesamaan dalam menceritakan pengalaman menonton mereka. Selalu disebutkan, bahwa pementasan kethoprak oleh kelompok Siswo Budoyo adalah pementasan yang fantastis, berbeda dari kelompok kethoprak lain, dan seringkali penuh berdesakan dengan penonton. Mereka juga menyebutkan bahwa kelompok tersebut juga merupakan kelompok kethoprak yang legendaris pada jamannya.

Rasa keingintahuan kemudian muncul ketika penulis tersadar bahwasanya kelompok yang dielu-elukan sebagai kelompok yang legendaris tersebut tidak terdengar lagi gaungnya pada masa sekarang. Generasi pemuda-pemudi yang ada di Tulungagung—yang mencakup penulis sendiri—bahkan tidak tahu menahu tentang adanya keberadaan kelompok ini. “Apa yang Terjadi? Apa mereka masih ada? Di manakah keberadaan mereka sekarang?” menjadi pertanyaan yang hadir di benak penulis. Berawalkan dari rasa penasaran tersebut, kemudian penulis mencoba melakukan riset dan perbincangan dengan beberapa budayawan di Kabupaten Tulungagung. Kegiatan riset tersebut kemudian menghasilkan pertemuan antara penulis dengan ketua kelompok Kethoprak Gaya Baru Siswo Budoyo sekarang, yaitu Bapak Bambang Wijanarko.

Kemudian ide penciptaan dokumenter tentang kethoprak Siswo Budoyo ini muncul dalam proses perbincangan Bapak dengan Bambang Wijanarko. Ia—selaku pengurus dan penerus dari kelompok Kethoprak ini—menceritakan kegelisahannya tentang keberlangsungan Siswo Budoyo kedepannya. Ia menceritakan bahwasanya cukup sulit pada masa sekarang untuk meraih kembali ketenaran Siswo Budoyo yang pernah tersohor dahulu. Berbagai faktor menjadi alasan, namun alasan yang

paling kuat adalah keterbatasan akses panggung untuk melakukan pementasan secara mandiri dan reguler. Untuk melakukan kethoprak *tobong* seperti dahulupun tidak memungkinkan karena membutuhkan biaya yang tergolong banyak.

Bambang Wijanarko menyebutkan, untuk membuat kelompok Kethoprak Gaya Baru Siswo Budoyo ini tetap eksis dan semakin dikenal orang lagi, Ia memiliki keinginan untuk membuat seri sinema kethoprak yang akan diunggah di kanal YouTube mereka sendiri. Namun, Ia tidak memiliki kemampuan untuk melakukan hal tersebut, karena Ia tidak memiliki wawasan teknis untuk melakukan produksi perfilman. Bambang Wijanarko telah mencoba meminta bantuan kepada beberapa pihak yang pernah terlibat dengan beliau, namun belum ada satupun yang menyanggupi permintaannya. Mendengar hal tersebut, penulis kemudian menyatakan kesanggupannya untuk membuat sinema kethoprak kepada beliau.

Bermodalkan kepercayaan dari Bambang Wijanarko, semangat untuk berkarya secara kolektif, dan keinginan untuk *nguri-nguri kabudayan jawi* (melestarikan kebudayaan Jawa) membuat penulis bertekad penuh untuk menciptakan sinema kethoprak ini, sekaligus mendokumentasikan prosesnya dalam sebuah film dokumenter bergaya partisipatori. Dalam penyutradaraan film "*Siswo Budoyo Golek Panggung*" akan ditampilkan dalam film ini bagaimana interaksi antara kedua karakter—Bambang Wijanarko dan penulis—mulai dari diskusi awal, penemuan ide, hingga akhir pascaproduksi sinema kethoprak. Melalui rekam proses kreatif penciptaan sinema kethoprak, akan menggambarkan apa saja isu yang menjadi latar belakang permasalahan pembuatan sinema kethoprak. Tergambar pula hal-hal apa saja yang dilakukan oleh para tokoh untuk mengatasi problem-problem permasalahan yang mereka hadapi dalam proses pembuatan sinema kethoprak tersebut.

C. Tujuan dan Manfaat

Karya film dokumenter ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal yang menjadi tujuan yang diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penonton dan kelompok Kethoprak Gaya Baru Siswo Budoyo. Berikut adalah tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam karya film dokumenter “*Siswo Budoyo Golek Panggung*” ini:

1. Tujuan Penciptaan

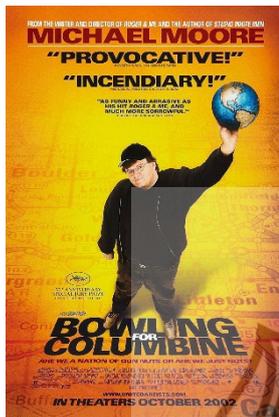
- a. Menciptakan karya dokumenter yang dapat memberikan wawasan, dan pengetahuan tentang kesenian kethoprak pada umumnya, dan kelompok Kethoprak Gaya Baru Siswo Budoyo pada khususnya.
- b. Menciptakan karya dokumenter yang dapat memberikan informasi akan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh kesenian tradisional di era modern.
- c. Menerapkan teknik partisipatori dalam proses pembuatan dokumenter yang secara langsung terlibat dengan kegiatan dan proses kreatif dari kelompok Kethoprak Gaya Baru Siswo Budoyo.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Penonton mendapatkan wawasan dan pengetahuan tentang kesenian kethoprak pada umumnya, dan kelompok Kethoprak Gaya Baru Siswo Budoyo pada khususnya.
- b. Membentuk kesadaran penonton akan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh kesenian tradisional di era modern.
- c. Memberikan solusi jangka panjang dalam menjaga eksistensi kelompok Kethoprak Gaya Baru Siswo Budoyo dalam bentuk pembelajaran dan pemberdayaan untuk menciptakan karya kesenian kethoprak dalam bentuk audio visual; yang kemudian dapat direproduksi, dikelola, dan disebarluaskan di media sosial secara mandiri.
- d. Menjadi referensi bagi pembuat karya dokumenter lain sebagai film dokumenter dengan pendekatan partisipatori dan/atau film dokumenter yang merekam proses pembuatan film.

D. Tinjauan Karya

1. *Bowling for Columbine*



Gambar 1.1: Poster film “*Bowling for Columbine*”.



Gambar 1.2: Tangkapan layar film “*Bowling for Columbine*”.

Sutradara	: Michael Moore
Jenis Film	: Dokumenter panjang
Rumah Produksi	: Dog Eat Dog Films
Tahun Produksi	: 2002

“*Bowling for Columbine*” adalah film dokumenter panjang yang disutradarai dan diproduksi oleh Michael Moore—seorang sineas politik kenamaan yang berasal dari Amerika Serikat. Film yang dirilis pada tahun 2002 ini merupakan sebuah film dokumenter investigatif yang mengeksplorasi penyebab-penyebab dari banyaknya terjadi kekerasan bersenjata api di Amerika Serikat. Michael Moore meraih penghargaan *Best Documentary Feature* pada *Academy Award* 2002 melalui film dokumenternya ini

Pada film dokumenter “*Bowling for Columbine*”, Michael Moore memiliki sebuah pertanyaan besar, tentang apa yang menjadi akar permasalahan dari tingginya angka kejahatan dan kekerasan yang menggunakan senjata api di negara yang dengan kepemilikan senjata terbesar di dunia ini. Untuk mendapatkan penjelasan yang paling terbaik, Michael Moore melakukan pemeriksaan yang

dalam terhadap kultur Amerika tentang ketakutan masyarakat, intoleransi, dan kekerasan. Ia mencoba menjawab pertanyaan miliknya melalui penelusuran alasan-alasan dibalik terjadinya pembantaian di Columbine High School pada 20 April 1999 yang menewaskan 12 murid dan seorang guru. Pada film ini, Ia mewawancarai berbagai pihak yang sekiranya terlibat dan berhubungan dengan kejadian itu, seperti misal: siswa yang menjadi korban, kerabat pelaku, pejabat tinggi di Amerika Serikat, dan masih banyak pihak lain lagi.

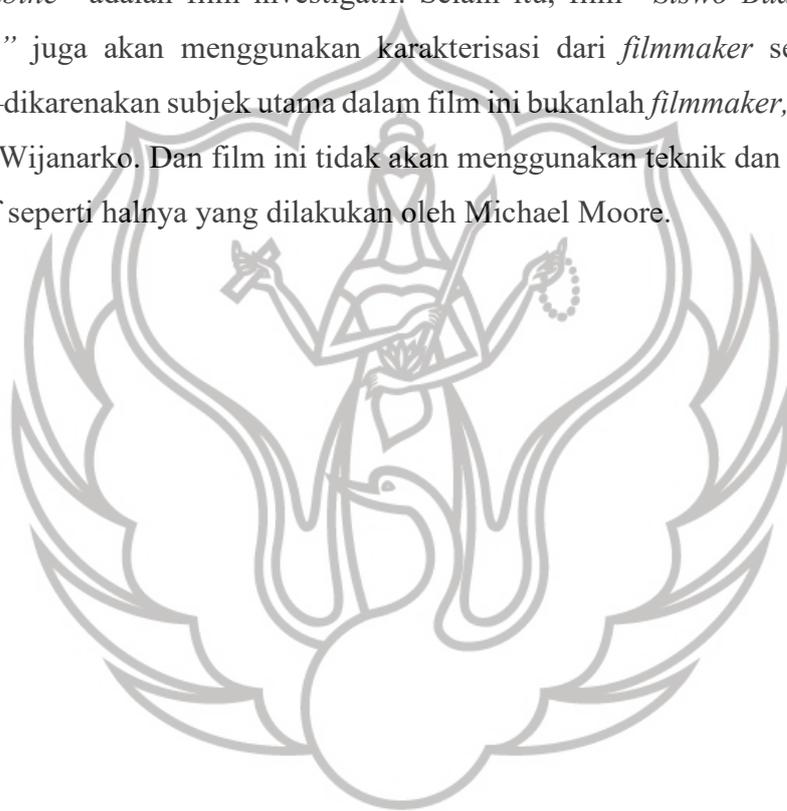


Gambar 1.3: Tangkapan layar film “*Bowling for Columbine*”. Dalam gambar ini, terlihat bagaimana Michael Moore—sebagai *filmmaker*—masuk ke dalam *frame* gambar dan berinteraksi dengan subjeknya.

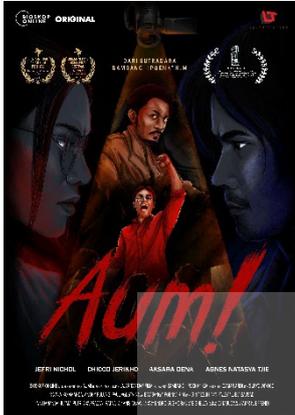
Dengan gaya bertutur partisipatori, Michael Moore membawa permasalahan senjata api kembali ke tingkat yang lebih personal dan individu, dengan menggunakan pembantaian Columbine sebagai sebuah pendorong untuk meningkatkan kekuatan sudut pandang miliknya. Wawancara secara personal dan keterlibatannya sebagai *filmmaker* tersebut digunakan olehnya di sepanjang film “*Bowling for Columbine*” untuk mencoba meningkatkan realitas filmnya dan menunjukkan fakta sebenarnya.

Dalam film “*Siswo Budoyo Golek Panggung*”, akan mencoba menggunakan teknik partisipatori pula, dengan menggunakan film “*Bowling for Columbine*” sebagai referensi utamanya. Film ini dipilih karena cara Michael Moore sebagai seorang *filmmaker* film tersebut cukup interaktif dengan subjek-subjeknya—bahkan

terkadang sampai menggunakan pertanyaan dan teknik yang provokatif. Cara Michael Moore memasukkan dirinya ke dalam film juga dirasa tidak membuat penonton dari film ini merasa aneh, karena di sini Moore dapat membangun karakter dirinya sesuai dengan topik film ini, dan dapat memposisikan dirinya sebagai wakil dari penonton film. Perbedaan yang cukup mencolok diantara film “*Siswo Budoyo Golek Panggung*” dengan film ini ialah dalam “*Siswo Budoyo Golek Panggung*” akan menekankan perihal merekam proses, sementara “*Bowling for Columbine*” adalah film investigatif. Selain itu, film “*Siswo Budoyo Golek Panggung*” juga akan menggunakan karakterisasi dari *filmmaker* secara tidak menonjol—dikarenakan subjek utama dalam film ini bukanlah *filmmaker*, melainkan Bambang Wijanarko. Dan film ini tidak akan menggunakan teknik dan pertanyaan provokatif seperti halnya yang dilakukan oleh Michael Moore.



2. *Aum!*



Gambar 1.1: Poster film “Aum!”.



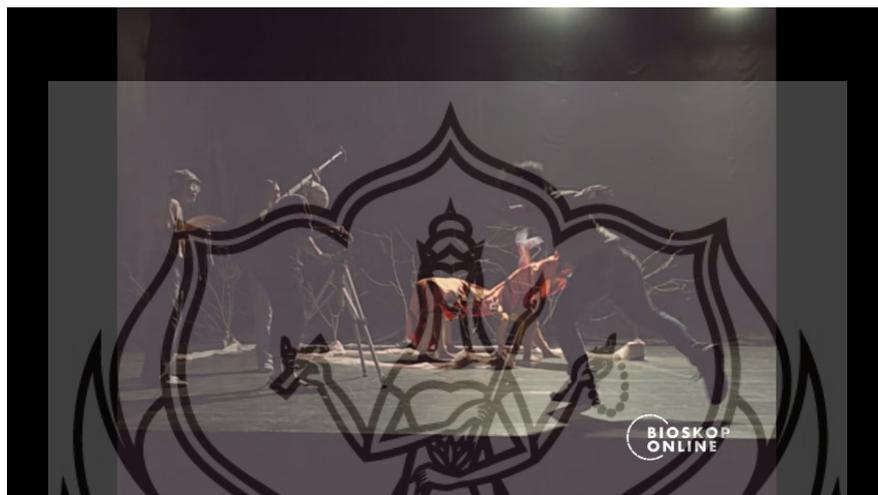
Gambar 1.2: Tangkapan layar film “Aum!”.

Sutradara	: Bambang Kuntara Murti
Jenis Film	: Fiksi panjang
Rumah Produksi	: Lajar Tanjap Films
Tahun Produksi	: 2021

Film fiksi panjang “Aum!” ini merupakan film yang disutradarai oleh Bambang ‘Ipoenk’ Kuntara Murti dan diproduksi oleh rumah produksi miliknya sendiri–Lajar Tantjap Films–yang bekerja sama dengan Bioskop Online. Film ini merupakan film fiksi yang menampilkan proses pembuatan film oleh sekelompok mahasiswa dan tantangannya selama produksi. Dan pula menampilkan pula hasil akhir dari produksi tersebut, menjadikan film hasil produksi tersebut sebagai *film-within-film*. Film “Aum!” ini dirilis pada tahun 2021 pada situs *streaming* film Bioskop Online.

“Aum!” bercerita tentang sekelompok anak muda memperjuangkan kebebasan bersuara menjelang reformasi 1998 yang penuh risiko di bawah pengawasan ketat penguasa. Satriya (Jefri Nichol) bersama Adam (Aksara Dena), menjadi wakil suara pemuda yang kritis, terus memperjuangkan kebebasan, dan berjuang untuk mengubah Indonesia. Namun, ternyata cerita tersebut merupakan sebuah film yang diproduksi oleh produser Linda (Agnes Natasya) yang melibatkan Panca (Chicco

Jericho), sutradara film ambisius dan idealis. Mereka menghadapi berbagai kesulitan dalam produksi, dimana syuting harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan dengan peralatan yang minim karena penuh risiko di bawah pengawasan ketat pemerintah. Ditambah lagi keterlibatan Paul Whiteberg (Mr Richard), wartawan Amerika yang meliput produksi film itu secara eksklusif.

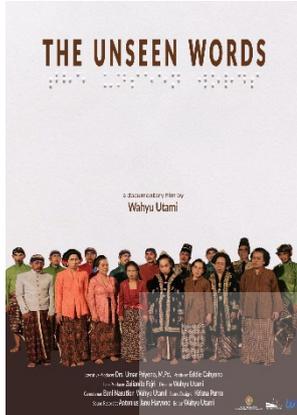


Gambar 1.3: Tangkapan layar film “Aum!”. Terlihat di gambar ini cara penataan kamera yang merekam proses syuting di dalam film tersebut.

Dalam film ini, banyak digunakan teknik sinematis *found footage*—teknik dimana gambar yang digunakan di dalam film seolah-olah merupakan hasil rekaman tokoh-tokoh yang berperan didalam film itu. Dikarenakan cara tutur tersebut, yang membuat film “Aum!” menjadi film *pseudo-documentary*. Dimana film tersebut seolah-olah dibuat seperti dokumenter, namun sebenarnya merupakan film fiksi yang mengikuti naskah yang telah ditulis dan dikembangkan sebelumnya, dan juga sudah disutradarai dan ditata secara sedemikian rupa.

Tata kamera dalam film “Aum!” ini dalam perihal pengambilan gambar proses syuting menjadi referensi utama yang digunakan dalam karya dokumenter ini. Cara pengambilan gambar pada film ini ketika kamera mengikuti kegiatan para aktor dalam melakukan produksi film cocok diterapkan pada film dokumenter “*Siswo Budoyo Golek Panggung*”. Kamera akan terus mengikuti aktivitas para subjek, dan akan digunakan untuk memperlihatkan interaksi subjek-subjek dalam proses kreatif pembuatan film sinema kethoprak.

3. *The Unseen Words*



Gambar 1.1: Poster film “*The Unseen Words*”.



Gambar 1.2: Tangkapan layar film “*The Unseen Words*”.

Sutradara : Wahyu Utami Wati
 Jenis Film : Dokumenter pendek
 Rumah Produksi : Majujalan Films
 Tahun Produksi : 2017

Film dokumenter pendek “*The Unseen Words*” adalah film yang disutradarai oleh Wahyu Utami Wati dan diproduksi oleh Majujalan Films. Dirilis pada tahun 2017, “*The Unseen Words*” menampilkan kegiatan, rekam proses, perjalanan, dan permasalahan kelompok Kethoprak Distra Budaya untuk dapat melakukan pementasan kethoprak. Film ini meraih penghargaan Dokumenter Pendek Terbaik pada ajang Festival Film Indonesia 2017.

Bercerita tentang usaha dan ikhtiar kelompok Kethoprak Distra Budaya yang beranggotakan orang-orang tunanetra, sepiunya pementasan tidak menyurutkan semangat mereka untuk tetap berlatih kethoprak. Sampai suatu hari mereka memiliki ide membuat pementasan untuk diunggah di YouTube, supaya pementasan mereka bisa dilihat dan dikenal oleh masyarakat luas.



Gambar 1.3: Tangkapan layar film *"The Unseen Words"*. Dalam gambar ini, menampilkan para anggota Kethoprak Distra Budaya yang sedang berada di *backstage* pementasan mereka.

Sebagai sebuah film dokumenter yang merekam proses, film ini mengikuti dari awal hingga akhir bagaimana perjalanan kelompok Kethoprak Distra Budaya untuk mempersiapkan dan melakukan pementasan Kethoprak mereka. Berbagai upaya mereka ditampilkan, mulai dari pengembangan ide, membuat proposal pendanaan, latihan kethoprak mereka, hingga hari-H mereka melakukan pementasan. Digambarkan di dalam film ini, walaupun dengan adanya keterbatasan fisik, tidak membuat semangat mereka surut untuk melakukan berkesenian tradisional.

Dengan penataan cerita yang kronologis serta apik, membuat karya film dokumenter *"The Unseen Words"* cocok menjadi referensi utama karya film *"Siswo Budoyo Golek Panggung"* dalam bagian penyusunan naratif film. Film *"Siswo Budoyo Golek Panggung"* akan menyajikan perjalanan kelompok Siswo Budoyo perjalanan dan proses kreatif mereka, serta hambatan-hambatan yang mereka lalui untuk dapat melakukan produksi sinema kethoprak. Meskipun kedua film ini sama-sama merekam proses, terdapat perbedaan besar di antara penuturan cerita keduanya. Dalam film *"The Unseen Words"* menggunakan gaya bertutur dokumenter observatori, sementara *"Siswo Budoyo Golek Panggung"* menggunakan gaya partisipatori.